

# **DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA EKSPOR PRODUKALAS KAKI**

## *IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON FOOTWEAR PRODUCT EXPORT PERFORMANCE*

*Achmad Sanusi<sup>1</sup>, Intan Maria Lewiayu<sup>2</sup>, Vierke dan Syaiful Ahmar<sup>3</sup>*

*E-mail: [asanusi\\_15213@yahoo.com](mailto:asanusi_15213@yahoo.com)*

*Politeknik APP Jakarta, Jl. Timbul. No.34 Cipadak, Jagakarsa, Jakarta Selatan DKI Jakarta 12630*

### **ABSTRAK**

*Artikel ini menjelaskan secara deskriptif mengenai industri alas kaki sebelum masa pandemi hingga perkembangannya selama pandemi. Sebelum pandemi global yang berdampak negatif terhadap perekonomian global pada tahun 2020, Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, namun terlihat penurunannya yang cukup tajam pada triwulan II tahun 2020, meski kemudian pada akhir 2020 menunjukkan adanya perbaikan.*

*Hasil desk studi menunjukkan nilai perdagangan untuk beberapa komoditas di dunia secara umum mengalami penurunan selama periode 2019–2020. Penurunan tajam terjadi pada periode Januari hingga Juli 2020 ketika terjadi pandemi Covid-19. Penurunan perdagangan beberapa produk ini akibat adanya pembatasan pergerakan barang antarnegara dan juga penurunan permintaan akibat resesi global. Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada industri alas kaki, yaitu pertumbuhan negatif - 3,6%, menurunnya neraca dagang -38,1%, dan menurunnya investasi sebesar -41,8%. Selain itu, terdapat kelesuan pasar ekspor yang dialami. Terjadi penurunan utilisasi sebanyak 70-83% » 41%, perumahan karyawan 57,927 orang, dan mengalami 70% masalah pada pasokan bahan baku. Permasalahan negara tujuan ekspor mengalami lockdown dan beberapa buyer cancel order atau postpone order atau mengalami penundaan pembayaran. Selain itu, pasar domestik yang selama ini menyerap cukup tinggi mengalami kelesuan. Secara umum, permasalahan yang dihadapi industri alas kaki, yaitu bahan bakudan cashflow, energi dan teknologi, sdm, pasar, lingkungan serta regulasi dan iklim usaha*

*Kata kunci: ekspor, impor, pertumbuhan, alas kaki*

### **ABSTRACT**

*This article describes descriptively about the footwear industry before the pandemic period to its development during the pandemic. Prior to the global pandemic that had a negative impact on the global economy in 2020, Indonesia recorded stable economic growth, but saw a sharp decline in the second quarter of 2020, although at the end of 2020 there was an improvement.*

*The results of the study desk show that the trade value for several commodities in the world generally decreased during the 2019–2020 period. The sharp decline occurred in the period January to July 2020 when the Covid-19 pandemic occurred. The decline in trade of several products was due to restrictions on the movement of goods between countries and also a decrease in demand due to the global recession. The Covid-19 pandemic had an impact on the footwear industry, namely negative growth of -3.6%, a decline in the trade balance -38.1%, and a decline in investment of -41.8%. In addition, the export market sluggishness was experienced. There was a decrease in utilization as much as 70-83% » 41%, housing for 57,927 employees, and 70% problems with the supply of raw materials. The problem is that the export destination country is experiencing a lockdown and some buyers cancel orders or postpone orders or experience payment delays. In addition, the domestic market, which has been absorbing quite a lot so far, is experiencing a slump. In general, the problems faced by the footwear industry are raw materials and cash flow, energy and technology, human resources, market, environment and regulations and business climate.*

*Keywords: export, import, growth, footwear*

## PENDAHULUAN

Wabah penyakit virus corona (COVID-19) telah sangat mempengaruhi ekonomi global dan juga Indonesia.

Industri nasional terkena imbas penurunan permintaan barang/jasa dari pasar domestik dan global. Akibatnya, industri mengalami gangguan pada neraca perusahaan dan pemutusan hubungan kerja (KSI, 2020). Deputy Bidang Perekonomian Kementerian PPN/Bappenas Bambang Prijambodo menyatakan, pengangguran meningkat, konsumsi masyarakat melambat akibat hilangnya pendapatan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya penurunan perekonomian dan industri nonmigas pada triwulan I tahun 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya selalu berada di atas 5 persen, pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi turun menjadi 2,97 persen. Begitu pula dengan pertumbuhan industri nonmigas atau manufaktur turun menjadi hanya 2,01 persen, berbeda dengan periode-periode sebelumnya yang selalu berada di atas 4 persen. Terkait pengurangan tenaga kerja industri, data Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa 5,5 juta pekerja industri sudah menganggur akibat pemutusan hubungan kerja atau cuti tanpa upah. Dari jumlah tersebut, sekitar 3 juta merupakan pekerja industri kecil dan menengah dan sekitar 2 juta berasal dari sektor industri menengah dan besar. Angka tersebut merepresentasikan 28 persen dari total tenaga kerja industri nasional yang sekitar 19,8 juta.

Beberapa negara tujuan ekspor mengalami lockdown dan pembatasan jarak fisik dalam negeri mengurangi permintaan produk. Ditambah dengan kenaikan nilai tukar dolar yang signifikan, sektor industri semakin mengalami kesulitan bahan baku dan memilih untuk mengurangi impor, yang telah menggerus utilisasi industri (kapasitas produksi) hingga di bawah 50 persen.

Penurunan pemanfaatan industri tersebut juga terlihat pada subsektor unggulan, seperti industri makanan dan minuman, kimia dan farmasi, otomotif atau transportasi, logam dan barang elektronik, serta industri tekstil dan pakaian jadi, yang sebelumnya kelima subsektor industri inilah yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto dan menghasilkan devisa negara dari ekspor.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Association of Business Development Services Indonesia (ABDSI, 2020) melaporkan bahwa dari 6.405 UMKM yang disurvei, 48,3% mengalami kesulitan dalam mengamankan jalur pasokan, 92,6% membutuhkan restrukturisasi utang, dan 26,6% menghadapi masalah arus kas sehingga tidak mampu untuk melunasi hutang (SimpulRakyat.co.id, 2020). Selain itu, laporan ILO menunjukkan bahwa, dari 571 bisnis sebagai sampel mereka, 68% melaporkan terganggunya aktivitas bisnis mereka akibat pandemi, 65% menghentikan operasi mereka dan 3% telah berhenti

beroperasi secara permanen. Selain itu, sekitar 80% melaporkan penurunan pendapatan yang tajam; 34% melaporkan telah kehilangan seperempat dari pendapatan mereka, 18% telah kehilangan 25–50% dari pendapatan mereka, dan 28% telah kehilangan lebih dari setengah dari pendapatan mereka. Diperkirakan bahwa sepanjang tahun 2020 bisnis akan mengalami kemerosotan pendapatan lebih karena pandemi (ILO, 2020). Revindo dkk. (2020) menunjukkan bahwa UMKM di destinasi pariwisata paling menderita akibat pandemi karena penjualan mereka hanya mengandalkan kunjungan wisatawan, yang telah turun hampir nol sejak Maret.

Baldwin dan di Mauro (2020) menyoroti sifat multi-aspek dari krisis virus Corona, di mana krisis saat ini mengenai sisi penawaran dan yang paling tidak, sisi permintaan juga. Mengingat penerapan PSBB baru-baru ini, bisnis telah mengalami kemerosotan pendapatan, dan mungkin tidak punya pilihan selain mengambil jalan pintas - yang aspek krusialnya adalah biaya tenaga kerja. Badan Pusat Statistik memperkirakan bahwa, dengan asumsi COVID-19 berakhir pada akhir Mei 2020, tingkat pengangguran tahun 2020 dapat mencapai 4,8–5% dari total angkatan kerja tahun ini. Hingga 20 April 2020, Kementerian Ketenagakerjaan mengusulkan jumlah pekerja yang di-PHK mencapai 2,1 juta orang. Salah satu akibat langsung dari pemutusan hubungan kerja besar-besaran tersebut adalah meningkatnya jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Sebuah studi oleh Suryahadi et al. (2020) menunjukkan bahwa angka kemiskinan akan meningkat dari sebelumnya sebesar 9,2% pada September 2019 menjadi 9,7% pada akhir tahun 2020, hal ini berarti peningkatan 1,3 juta orang akan jatuh di bawah garis kemiskinan. Alas kaki merupakan salah satu komoditas yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan produksi 1,41 miliar pasang sepatu pada tahun 2018, Indonesia menyediakan sekitar 4,6% dari total produksi sepatu dunia (Kementerian Perindustrian Indonesia, 2019). Namun, mengacu pada data Kementerian Perdagangan RI (2020), Indonesia komoditas ekspor masih didominasi ekspor mineral (HS 27) yang mencapai 14% atau US\$ 22,2 miliar. Posisi kedua ditempati oleh komoditi perkebunan seperti minyak hewan atau nabati sebesar 11,36 persen, disusul oleh komoditi lainnya yaitu komoditi alat-alat listrik dan bagiannya sebesar 5,51 persen, kemudian disusul oleh komoditi selain rel kereta api/trem dan komponennya sebesar 5,27 persen. Produk-produk tersebut cenderung meningkat nilai dan kuantitas ekspornya kecuali komoditas mineral dan minyak nabati/nabati yang mengalami penurunan pada tahun 2019 namun masih mendominasi.

Sementara itu, produk alas kaki (HS 64) selalu mengalami peningkatan pangsa ekspor nasional dan menempati urutan kesepuluh komoditas ekspor nasional. Untuk 2019,

kontribusi alas kaki terhadap ekspor dalam negeri sebesar 2,85 persen. Industri ekspor alas kaki memiliki peran penting dalam mendatangkan devisa. Industri ini padat karya dan memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja. Industri alas kaki mampu menyerap tenaga kerja tambahan sebanyak 24 orang dari 795 ribu orang pada 2017 menjadi 819 ribu orang pada 2018 (Kemenperin RI, 2019). Amerika Serikat adalah tujuan pasar utama bagi Indonesia. Ekspor produk alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir (2014-2018) meningkat dibandingkan ekspor alas kaki ke negara lain (UN Comtrade, 2019). Di antara lima eksportir alas kaki terbesar di dunia, hanya Vietnam di ASEAN yang ekspor alas kakinya melebihi Indonesia dalam lima tahun terakhir. Saat ini, Indonesia adalah eksportir alas kaki terbesar kelima secara global dan menyumbang 2,85 persen dari ekspor dunia.

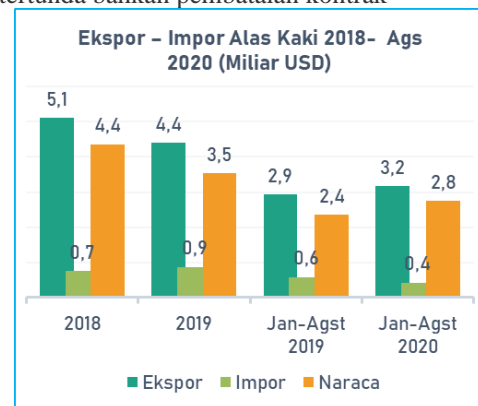
## PEMBAHASAN

Ada berbagai masalah yang dihadapi dalam ekspor alas kaki, seperti tenaga kerja murah. Indonesia dan Vietnam sama-sama dikenal sebagai negara dengan upah rendah. Namun, upah Vietnam jauh lebih rendah daripada di Indonesia. Ini telah menarik banyak investor untuk merelokasi pabrik mereka ke Vietnam. Schmitz (2006) mengungkapkan bahwa Vietnam muncul sebagai pengeksportir sepatu yang signifikan ke Eropa dan Amerika Serikat, mungkin karena Taiwan dan Korea membantu membangun kemampuan produksi dan mengatur pasokan semua input yang dibutuhkan di wilayah berupah rendah, seperti Vietnam, Cina, dan India. (Hoang & Hong, 2016). Akibatnya, FDI di Vietnam meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2003, pangsa ini sebesar 49% (Anh et al., 2006. dikutip oleh Hoang & Hong, 2016), namun pada tahun 2015, pangsa ini meningkat hingga 80% (Hoang & Hong, 2016). Biaya tenaga kerja di Vietnam masih lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga lainnya, Thailand, dan China. Pekerja pabrik Vietnam hanya mendapatkan dua pertiga dari apa yang dibawa pulang oleh rekan-rekan mereka di China. Dengan demikian, banyak perusahaan lebih memilih untuk memindahkan produksi ke daerah yang lebih murah seperti Vietnam. Laporan Total Workforce Index (TWI) 2019 mengungkap rata-rata gaji bulanan pekerja Vietnam hanya US\$242, ketujuh dari rata-rata regional US\$1802. Indikator keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam alas kaki diperkenalkan untuk memeriksa apakah daya saing dalam industri ini mendorong pertumbuhan.

Penelitian Abdulkadir, A., Afriana, W., & Azis, H. A. (2020) pada Footwear Export Competitiveness of Indonesia and Vietnam menunjukkan secara keseluruhan, TSI untuk produk alas kaki HS 6402, HS 6403, dan HS 6404 selalu di atas 0,5. Indonesia memiliki keunggulan

komparatif untuk menjadi eksportir produk alas kaki tersebut. Spesialisasi Indonesia dalam ekspor alas kaki menunjukkan bahwa Indonesia memiliki modal untuk bersaing dengan produk alas kaki dari Vietnam karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sama dengan Vietnam. Namun, upaya peningkatan keunggulan komparatif Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh produktivitas ekspornya. Namun, hal itu juga dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif Vietnam. Untuk menganalisis keunggulan kompetitif antara Indonesia dan Vietnam, akan digunakan metode porter intan nasional. Metode ini dianggap cocok, yang lebih deskriptif. Atribut utama yang digunakan untuk mengukur keunggulan bersaing adalah strategi, struktur, dan persaingan perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan daya saing. Ridwan dkk. (2015) mengemukakan bahwa Indonesia masih memiliki masalah pada empat faktor: tenaga kerja (skill set), logistik, kebijakan, dan kelembagaan dalam negeri, yang harus menjadi perhatian pemerintah untuk meningkatkan daya saing ekspor alas kaki Indonesia. Lebih lanjut Cho & Moon (2013) mengemukakan bahwa upaya Indonesia untuk meningkatkan daya saing berada pada tahap berkembang: faktor fisik (lingkungan bisnis) dan faktor manusia. Faktor vital lainnya yang turut mendukung upaya peningkatan keunggulan bersaing dalam faktor kondisi industri alas kaki adalah inovasi dan teknologi informasi.

Secara umum, Kemenperin mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi industri alas kaki selama pandemi, yaitu terdapat beberapa kontrak/ pembayaran yang tertunda bahkan pembatalan kontrak



Gambar Pertumbuhan Ekspor-Impor Alas Kaki 2019 – Agustus 2020 (Miliar USD)

Sumber: Ditjen IKFT Kemenperin

Berdasarkan data pertumbuhan kumulatif industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sepanjang tahun 2015 hingga triwulan II 2020 menunjukkan penurunan yang cukup tajam. Data Kemenperin menyebutkan, pandemi Covid-19 memberikan dampak pada industri alas kaki,

yaitu pertumbuhan negatif -3,6%, menurunnya neraca dagang -38,1%, dan menurunnya investasi sebesar -41,8%. Selain itu, terdapat kelesuan pasar ekspor yang dialami. Terjadi penurunan utilisasi sebanyak >> 70-83% » 41%, perumahan karyawan 57,927 orang, dan mengalami 70% masalah pada pasokan bahan baku. Permasalahan negara tujuan ekspor mengalami lockdown dan beberapa buyer cancel order atau postpone order atau mengalami penundaan pembayaran. Selain itu, pasar domestik yang selama ini menyerap cukup tinggi mengalami kelesuan.

#### Kebijakan yang Disiapkan

Pemerintah tengah mengkaji insentif berupa penghapusan PPN untuk bahan baku lokal tujuan ekspor, penangguhan pembayaran PPN selama 90 hari tanpa denda, serta pembebasan sementara angsuran PPh Pasal 25. Upaya ini dilakukan pemerintah agar dapat mempertahankan kinerja dan mendukung produktivitas dari pelaku industri, yang salah satunya melalui pemberian insentif pajak, produktivitas industri tersebut juga untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat di dalam negeri.

Kemenperin menetapkan beberapa strategi pemulihan pasar dalam negeri, diantaranya melalui:

1. Promosi dan pemulihan Permintaan Dalam Negeri
  - a. Promosi melalui pameran dan kampanye alas kaki di DN skala besar dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan
  - b. Kampanye bangga buatan Indonesia
  - c. Kampanye hari sepatu Nasional
  - d. Pemanfaatan Teknologi informasi untuk kampanye alas kaki di DN serta
  - e. Pemanfaatan Indonesia Smart Textile Industry Hub sebagai e-katalog alas kaki dalam negeri serta meningkatkan konektivitas hulu-hilir TPT dan alas kaki
2. Pengamanan Pasar Dalam Negeri
  - a. Implementasi Permendag 77 tahun 2019 untuk industri alas kaki dengan mempermudah kebutuhan bahan baku untuk industri alas kaki
  - b. Meningkatkan Kapasitas industri dalam negeri
  - c. Pnggalakan program P3DN untuk Industri Alas Kaki
3. Penyediaan Insentif dan Penyederhanaan Regulasi
  - a. Memberikan insentif PPN ditanggung pemerintah utk produk berbahan baku lokal
  - b. pembebasan PPh badan jika produksinya menggunakan bahan baku lokal
  - c. memberikan keringanan perbankan dan pembayaran BPJS jika menggunakan bahan baku lokal
  - d. Penundaan Pembayaran Iuran BPJS Ketenagakerjaan

- e. Softloan dari Pemerintah untuk Membantu Cashflow Perusahaan
- f. Revisi Permendag 18 Tahun 2019 terkait registrasi barang terkait K3L
- g. Revisi Kepmentan 136 tahun 2020 khususnya terkait bahan baku kulit Untuk industri alas kaki/barang jadi kulit

Beberapa kebijakan pemerintah dilakukan untuk membantu industri alas kaki untuk meningkatkan usahanya, diantaranya Penghapusan PPN untuk Bahan Baku Lokal Tujuan Ekspor.

Pemberian tambahan keringanan pajak bagi sektor industri akan melengkapi insentif lain yang telah dirilis sebelumnya oleh pemerintah. Insentif bagi pelaku industri yang sudah diluncurkan, antara lain pembebasan PPh Pasal 22 impor, angsuran 30% PPh Pasal 25, restitusi PPN dipercepat, serta insentif tambahan untuk perusahaan penerima fasilitas kawasan berikat dan/atau kemudahan impor tujuan ekspor untuk penanganan pandemi Covid-19.

## KESIMPULAN

Wabah Covid-19 yang menyerang banyak negara di dunia dan terjadi pada awal tahun 2020 berdampak negatif terhadap perdagangan barang di dunia. Nilai perdagangan untuk beberapa komoditas di dunia secara umum mengalami penurunan selama periode 2019–2020. Penurunan tajam terjadi pada periode Januari hingga Juli 2020 ketika terjadi pandemi Covid-19. Penurunan perdagangan beberapa produk ini akibat adanya pembatasan pergerakan barang antarnegara dan juga penurunan permintaan akibat resesi global. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Data Kemenperin menyebutkan, pandemi Covid-19 memberikan dampak pada industri alas kaki, yaitu pertumbuhan negatif -3,6%, menurunnya neraca dagang -38,1%, dan menurunnya investasi sebesar -41,8%. Selain itu terjadi penurunan utilisasi sebanyak 70-83% » 41%, perumahan karyawan 57,927 orang, dan mengalami 70% masalah pada pasokan bahan baku. Permasalahan negara tujuan ekspor mengalami lockdown dan beberapa buyer cancel order atau postpone order atau mengalami penundaan pembayaran. Selain itu, pasar domestik yang selama ini menyerap cukup tinggi mengalami kelesuan.

Secara umum, Kemenperin mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi industri alas kaki, yaitu bahan baku dan cashflow, energi dan teknologi, sdm, pasar, lingkungan serta regulasi dan iklim usaha

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, A., Afriana, W., & Azis, H. A. (2020). Footwear Export Competitiveness of Indonesia and Vietnam. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(2), 269–284. <https://doi.org/10.15408/sjie.v9i2.15404>
- Adiman, S., & Junawan, J. (2020). THE IMPACT OF THE COVID 19 PANDEMIC ON THE INDONESIAN TRADE SECTOR. *International Proceeding of Law and Economic*, 57-61.
- Dueñas, M., Ortiz, V., Riccaboni, M., & Serti, F. (2021). Assessing the Impact of COVID-19 on Trade: a Machine Learning Counterfactual Analysis. 1–31. <http://arxiv.org/abs/2104.04570>
- Economic, S., Markets, E., & Sectors, S. (n.d.). COVID-19 Assessment COVID-19 Impact and [ INDUSTRY ] Part I : Vietnam ' s Current Economic Prospects. 1–17.
- Escaith, H., & Khorana, S. (2021). Commonwealth Countries and the COVID-19 Pandemic: Impact Analysis on Merchandise Trade. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3857618>
- Embun, B. (2012). Banjir Embun. Retrieved from Penelitian Kepustakaan: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>
- Gunawardana, D. P. (2020). The Impact of COVID19 on the MSME Sector in Sri Lanka. *Un Desa/Dsdg*, 42. [https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/26277Report\\_The\\_Impact\\_of\\_COVID19\\_to\\_MSME\\_sector\\_in\\_Sri\\_Lanka.pdf](https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/26277Report_The_Impact_of_COVID19_to_MSME_sector_in_Sri_Lanka.pdf)
- Hidayat, T. 2020. *Langkah Awal Dalam Penetapan Bantuan UMKM Terkait Pandemi Covid-19*. (Preliminary Stages in Determining UMKM Assistance Related to the Covid-19 Pandemic). Jakarta: TNP2K.
- Jones, A. H. M. (2021). Trade and Industry. *The Decline of the Ancient World*, 4, 318–327. <https://doi.org/10.4324/9781315837161-27>
- Kemenperin (2020). Ekspor ke AS Naik 37%, Kinerja IKM Perhiasan Semakin Kinclong. (n.d.). Retrieved March 09, 2021, from <https://kemenperin.go.id/artikel/22129/Ekspor-ke-AS-Naik-37,-Kinerja-IKM-Perhiasan-Semakin-Kinclong>
- Kemenperin (2021). Terimbas Pandemi, Kemenperin Pulihkan IKM Perhiasan Jadi Andalan Ekspor. (n.d.). Retrieved March 09, 2021, from <https://kemenperin.go.id/artikel/21750/Terimbas-Pandemi,-Kemenperin-Pulihkan-IKM-Perhiasan-Jadi-Andalan-Ekspor>
- Kominfo (2021). Hadapi Pandemi Korona, Kemenperin Pacu Gairah Pelaku Industri Nasional. (n.d.). Retrieved March 09, 2021, from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/25136/hadapi-pandemi-korona-kemenperin-pacu-gairah-pelaku-industri-nasional/0/berita>
- KSI (2020). Maintaining Industrial Pace Amid COVID-19 Pandemic - Wawasan: Knowledge Sector Initiative (KSI). (n.d.). Retrieved March 09, 2021, from <https://www.ksi-indonesia.org/id/wawasan/detail/1314-maintaining-industrial-pace-amid-covid-19-pandemic>
- Lembaga Pengetahuan Indonesia. 2020. “*Rapid Assessment Survey of The Impact of the COVID-19 Pandemic on the Performance of Indonesia MSMEs.*” Jakarta
- LightCastle. (2020). Impact of COVID-19 Pandemic on Leather and Footwear SMEs. <https://www.lightcastlebd.com/wp-content/uploads/2020/10/Impact-of-COVID-19-Pandemic-on-Leather-and-Footwear-SMEs.pdf>
- Manager, T. C. (2020). White Paper – Advance technologies in non-leather footwear Technology Cluster Manager ( TCM ) Technology Centre System Program ( TCSP ) Office of DC MSME , Ministry of MSME 21 st December 2020. December.
- Nadu, T. (2020). ILO Sectoral Brief. International Labour Organization Journal on the Impact of Covid 19 on Health Sector, 2019(April, 2020), 2–12.
- Nguyen, T. (2021). Opportunities for Vietnam ' s Footwear Industry After the 2019-2020 Pandemic to Achieve Competitive Advantage. Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. A. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143-174.
- Pradesha, A., Amaliah, S., Noegroho, A., & Thurlow, J. (2020). *The cost of COVID-19 on the Indonesian economy: A Social Accounting Matrix (SAM) multiplier approach*. Intl Food Policy Res Inst.
- Prastowo, Y. 2020. “*Dukungan bagi UMKM di Masa Pandemi Covid-19.*” (Support for UMKM During the Covid-19 Pandemic). Jakarta: Ministry of Finance.
- Production, T. I. N., Leather, T., & From, P. (2021). Trends in production and trade Leather products from Pakistan. April, 1–18.
- Purba, H. H. (2008, September 25). Diagram fishbone dari Ishikawa. Retrieved from <http://hardipurba.com/2008/09/25/diagram-fishbone-dari-ishikawa.html>
- Tague, N. R. (2005). *The quality toolbox*. (2th ed.). Milwaukee, Wisconsin: ASQ Quality Press.

Available from <http://asq.org/quality-press/display-item/index.html?item=H1224>

- Rafiq, U. (2019). Analysis of Major Factors Impacting the Footwear Export of Pakistan. *Journal of Management and Research*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.29145/jmr/32/0302004>
- Research and Market. (2020). Impact of COVID-19 on the Global Electronics Industry. December.
- Salsabila, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Ekspor dan Impor. *Logistik Ekspor Impor*, d(3).
- Shafi, M., Liu, J., & Ren, W. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on micro, small, and medium-sized Enterprises operating in Pakistan. *Research in Globalization*, 2, 100018.
- Solina, M. F. L. (2020). Assessment of Business Environment of Women Involved in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in The Philippines: A Comparative Study with Select Asean Countries. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 8(2), 191-211.
- Tairas, D. R. (2020). COVID-19 Pandemic and MSMEs: Impact and Mitigation. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(1), 67-80.
- The World Bank. (2020). Covid-19 Indonesia Observatory, Impact on Digital Merchants: Insights from Bukalapak, Jakarta, World Bank.
- The Conference Board of Canada. (2018). An Analysis of the Global Value Chain for. February.
- UNIDO (United Nations Industrial Development Organization. (2020). Impact Assessment of Covid-19 on Pakistan ' S Manufacturing Firms. 40.
- Verico, K. (2021). What has been happening to Indonesia's Manufacturing Industry? March 2021, 18.
- Vet, J. M. D. E., Nigohosyan, D., Ferrer, J. N., Gross, A., Kuehl, S., & Flickenschild, M. (2021). Impacts of the COVID-19 pandemic on EU industries. Publication for the Committee on Industry, Research and Energy, Policy Department for Economic, Scientific and Quality of Life Policies, European Parliament, March, 1–83. [https://cdn.g4media.ro/wp-content/uploads/2021/03/IPOL\\_STU2021662903\\_EN.pdf](https://cdn.g4media.ro/wp-content/uploads/2021/03/IPOL_STU2021662903_EN.pdf)
- Winarso, W. (2020). The Activities of SMEs and The Role Indonesian Government During Covid-19 Pandemic. *Solid State Technology*, 63(2s), 4020-4027.